

MAKSIMISASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN UNTUK MENUNJANG PENINGKATAN PENERIMAAN DAERAH: KASUS KABUPATEN TAKALAR

Darmawansyah

Staf Pengajar pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstract

The superior economic sector of Takalar regency is agriculture. The development of this sector meant to improve the regional revenue from the gross regional domestic product and regional original revenue of the available land has been used optimally, the role of agricultural sector toward GRDP will increase to 22.15%. The revenue from agricultural sector in 2000 was Rp252.001.320.000 which could reach Rp284.011.900.000,- based on optimum analysis. There is an increase as much as Rp32.010.580.000. By comprising the ROR ratio with GRDP, the increase from the agriculture sector will improve the ROR as much as Rp128,85 million. The increase in this agricultural sector has an effect on the regional revenue and this will improve the ability of the region in financing the regional development.

Keyword: superior economic, maximization, regional development.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebijakan ekonomi kontemporer berfokus pada pengembangan sektor-sektor ekonomi unggulan. Sektor-sektor demikian umumnya sarat dengan kepentingan masyarakat luas, terkait dengan potensi masyarakat, serta sekaligus sesuai dengan sumberdaya ekonomi lokal, dalam hal ini adalah sektor pertanian.

Peranan sektor unggulan, yaitu sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan) semakin strategis, karena merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa dan merupakan satu-satunya sektor yang pertumbuhannya tetap surplus di tengah krisis ekonomi dan krisis moneter. Jika dikaitkan dengan kecenderungan lain yang semakin mengemuka, yakni kesinambungan pembangunan dan otonomi daerah yang berdasarkan pada kemandirian lokal, maka sektor pertanian dapat memberi kontribusi yang sangat bermakna terhadap kemampuan suatu daerah, termasuk masyarakat dan kelembagaan, terutama

untuk memperbesar kemampuan pembiayaan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Mengingat bahwa Kabupaten Takalar adalah daerah yang berbasis pada sektor pertanian, maka potensi sektor pertanian di Kabupaten Takalar dapat lebih ditumbuhkan dan dimaksimisasi perolehan hasil-hasilnya, sehingga dapat menunjang upaya peningkatan penerimaan daerah terutama dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah.

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah: 1) potensi pengembangan sektor-sektor ekonomi unggulan, utamanya sektor pertanian di Kabupaten Takalar, masih tinggi dan dapat ditingkatkan; 2) sumberdaya sektor ekonomi unggulan (pertanian dalam arti umum) belum dioptimalkan sehingga perolehan penerimaan pendapatan daerah (PDRB) dari sektor ekonomi unggulan belum maksimal; 3) dalam rangka menghadapi pelaksanaan otonomi daerah, penerimaan dari Pendapatan Asli Daerah perlu ditingkatkan peranannya dan dioptimalkan, mengingat sampai saat ini peranannya masih kecil.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis peluang peningkatan potensi sektor ekonomi unggulan (sektor pertanian) di Kabupaten Takalar; 2) untuk menemukan seberapa besar peranan sektor pertanian sebagai sektor ekonomi unggulan dalam menunjang peningkatan PDRB Kabupaten Takalar; 3) untuk menemukan seberapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) dapat ditingkatkan melalui maksimisasi hasil-hasil sektor ekonomi unggulan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Transformasi struktur ekonomi dari dominasi sektor pertanian ke dominasi sektor industri, telah menjadi arah kebijakan dalam pembangunan nasional dan daerah (Raharjo, 1987), sebelum desentralisasi dan otonomi daerah berlangsung. Dengan ciri desentralistik dan sektoral, pembangunan pada saat itu diupayakan untuk memperkuat pertanian sebagai sektor landasan (*leading sector*) dan membangun industri sebagai sektor tinggal landas (*take off sector*).

Dengan berlangsungnya desentralisasi dan otonomi daerah, dimana daerah diberi ruang dalam pengelolaan sumberdaya lokal, daerah dituntut untuk bisa menemukan potensi pengembangan ekonomi unggulannya. Dengan ekonomi unggulan itu, daerah dituntut berupaya mengoptimalkan penggunaan input dan perbaikan proses agar ekonomi unggulan dapat optimal memanfaatkan potensinya.

Kabupaten Takalar adalah sebuah daerah yang memiliki ekonomi unggulan pada sektor pertanian tetapi belum optimal mengelola sumberdaya pertanian tersebut. Dalam kaitan ini, pertanian sebagai sektor ekonomi unggulan dapat dilihat pada kontribusinya atas PDRB, kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, produksi ekspor dan keterkaitannya dengan sektor lain.

Dengan kriteria seperti itu, aspek-aspek yang perlu dikaji dalam upaya maksimisasi peranan sektor ekonomi unggulan terhadap peningkatan penerimaan daerah adalah maksimisasi sektor pertanian sebagai ekonomi unggulan dalam kontribusinya terhadap PDRB, maksimisasi sektor pertanian sebagai ekonomi

unggulan dalam kontribusinya terhadap PDRB, dan kemandirian pembelajaan pembangunan dalam pengembangan ekonomi unggulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari berbagai dokumen, dianalisis secara deskriptif-kuantitatif. Melalui analisis ini diprediksi berapa besar penerimaan daerah (PDRB dan PAD) yang dapat diharapkan.

Alat analisis yang digunakan adalah *Model Linear Programming*. Model analisis ini menghasilkan solusi optimal dalam alokasi pemanfaatan lahan dan sumber daya yang sifatnya terbatas, yang pada akhirnya akan mengoptimalkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan PAD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangsa Sektor-Sektor Terhadap PDRB Kabupaten Takalar

Pangsa rata-rata sektor ekonomi dalam PDRB Kabupaten Takalar baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan menunjukkan bahwa sektor pertanian masih sangat dominan. Pangsa sektor pertanian atas dasar harga berlaku pada tahun 1999 mencapai Rp 252.001,71 juta atau sekitar 52,42% dari total PDRB yang besarnya mencapai Rp 480.776,65 juta. Penyumbang terbesar lainnya adalah sektor jasa sebesar Rp 57.499,38 juta atau 11,96%, perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp 48.750,70 juta atau 10,14% dan sektor industri pengolahan sebesar Rp 48.113,28 juta atau 10,01%. Pangsa selebihnya berasal dari sektor ekonomi lainnya.

Pangsa sektor pertanian terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku tersebut terdiri atas sub sektor tanaman pangan yang mencapai 24,97%, menyusul sub sektor perikanan 20,46%, sub sektor perkebunan 4,45%, sub sektor peternakan 2,52% dan sub sektor kehutanan 0,02%. Atas harga konstan pangsa pertanian sebesar Rp 102.952,18 juta atau 46,73%, terdiri atas sub sektor tanaman pangan sebesar 21,15%, menyusul perikanan 20,50%, tanaman perkebunan 3,02%, peternakan 2,05% dan kehutanan 0,02%.

Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Takalar selama ini masih bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian dalam perekonomian menjadi sektor unggulan karena sektor ini dapat menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah. Adapun kriteria dasar yang digunakan dalam penentuan sektor unggulan adalah: tingkat kemampuan sektor dalam memberi kontribusi terhadap penerimaan PDRB daerah, tingkat kemampuan penyerapan tenaga kerja, potensi dalam menghasilkan komoditas ekspor, dan tingkat keterkaitan yang kuat dengan sektor lainnya.

Maksimisasi Hasil Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Terhadap PDRB

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Takalar, baik dilihat dari kontribusinya terhadap pembentukan PDRB maupun dalam penyerapan tenaga kerja.

Dari kontribusi sektor pertanian atas dasar harga berlaku pada tahun 1999 yang mencapai Rp 252.001,71 juta, terlihat bahwa komposisi penyumbang terbesar adalah subsektor tanaman pangan sebesar Rp 120.040,01 juta atau 47,63%, diikuti oleh subsektor perikanan sebesar Rp 98.371,98 juta atau 39,04%, subsektor perkebunan Rp 21.396,16 juta atau 8,49%, subsektor peternakan sebesar Rp 12.107,20 juta atau 4,80%, dan subsektor kehutanan sebesar Rp 85,97 juta atau 0,03% dari total penerimaan sektor pertanian Kabupaten Takalar.

Sebagai daerah yang berbasis sektor pertanian, sebagian besar lahan yang tersedia di manfaatkan dalam sektor pertanian. Terlihat bahwa 16.436,22 ha atau 24,7% dari 566,51 km luas wilayah Kabupaten Takalar, digunakan untuk lahan sawah, dan 8.932,11% digunakan untuk kebun campuran yang terdiri dari tanaman pangan dan tanaman perkebunan.

Di samping itu, sektor pertanian dalam tahun 1999 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 45.235 orang atau sekitar 47,16% dari seluruh pekerja di Kabupaten Takalar. Sektor penyerap tenaga kerja terbesar lainnya adalah sektor industri pengolahan sebanyak 11.733 lainnya sebanyak 9.962 orang atau 10,39%.

Keadaan ini menunjukkan bahwa sektor orang atau 12,23%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebanyak 20.544 orang atau 21,42%, sektor jasa-jasa sebanyak 8.438 orang atau 8,80%, selebihnya terserap pada sektor ekonomi pertanian merupakan sektor andalan perekonomian Kabupaten Takalar. Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar memberikan perhatian penuh terhadap pembangunan sektor pertanian. Hal ini tercermin dari pelaksanaan berbagai kebijakan yang di arahkan pada upaya pembangunan sektor pertanian.

Meskipun sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB Kabupaten Takalar, namun potensi lahan yang ada belum di manfaatkan secara optimal. Lahan yang tersedia belum diolah secara efisien, bahkan masih terdapat lahan potensial yang belum di manfaatkan atau diolah. Di samping itu, lahan yang diusahakan belum diolah secara intensif, sehingga produktivitas lahan masih jauh dibawah produktivitas potensial, apalagi jika di bandingkan dengan daerah lain yang telah sepenuhnya menerapkan pola intensifikasi.

Di dalam pemanfaatan lahan, juga terdapat kesalahan dalam pemilihan komoditas yang di usahakan yang tidak sesuai dengan kondisi lahan, sehingga produktivitas lahan menjadi relatif rendah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya produktivitas lahan adalah keterbatasan petani dalam penyediaan modal kerja, teknik produksi/pengolahan, serta adanya kesulitan untuk mendapatkan bibit tanaman yang cocok. Akibatnya, mereka cenderung memilih jenis dan varietas tanaman yang bibitnya mudah diperoleh, meskipun tidak sesuai dengan kondisi lahan.

Secara umum, tingkat pemanfaatan lahan di Kabupaten Takalar belum optimal, baik di lihat dari kesesuaian lahan dengan jenis dan varietas tanaman maupun teknis pengolahan tanah. Dengan kata lain, masih terbuka peluang untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Takalar melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pertanian. Dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan sektor pertanian, diperlukan sistem perencanaan alokasi pemanfaatan dan pengolahan lahan yang terintegrasi antar subsektor dalam sektor pertanian.

Untuk mengoptimalkan alokasi pemanfaatan lahan dan sumber daya digunakan aplikasi model linier (*linier programming*). Penggunaan model ini akan menghasilkan solusi optimal dalam alokasi pemanfaatan lahan dan sumber daya yang sifatnya terbatas, yang pada akhirnya akan mengoptimalkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB.

Di dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang ada, beberapa jenis komoditas yang memiliki tingkat produktivitas dan nilai ekonomis tinggi serta memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah ini, antara lain adalah: padi, jagung, kacang kedelai, jambu mete, mangga, udang, bandeng, rumput laut, dan sapi.

Tanaman padi dapat diusahakan dua kali setahun pada lahan sawah maksimal seluas 8.671 ha pada musim tanam I dan II. Lahan tersebut juga dapat ditanami padi dan jagung secara bergilir, yakni padi pada musim tanam I dan jagung pada musim tanam II. Selain itu, juga terdapat lahan sawah seluas 7.765 ha yang hanya dapat digunakan untuk tanaman padi pada musim tanam I, sedangkan pada musim tanam II dapat digunakan untuk jagung. Tanam jagung bersama kacang kedelai dapat diusahakan pada lahan seluas 11.650 ha dengan menanam jagung pada musim tanam I dan kacang kedelai pada musim tanam II.

Komoditas udang windu dapat diusahakan dua kali setahun pada lahan tambak. Luas lahan tambak yang tersedia mencapai 3.749 ha, namun hanya sekitar 50% yang digunakan untuk budidaya udang windu. Dengan demikian, luas lahan untuk budidaya udang windu maksimal seluas 1.875 ha atau dapat juga digunakan untuk budidaya rumput laut enam kali panen setahun. Lahan tersebut juga dapat diusahakan secara bergilir, yakni budidaya udang windu satu musim tanam dan budidaya rumput laut tiga kali musim tanam. Di samping itu juga, terdapat tambak yang hanya dapat digunakan untuk budidaya bandeng dua kali setahun seluas 1.874 ha. Komoditas sapi dapat diusahakan pada lahan seluas 15.509 ha dengan asumsi bahwa dalam setiap hektar lahan, rata – rata dapat diusahakan dua ekor sapi.

Mangga dapat diusahakan pada lahan pekarangan rumah tangga seluas 5.790 ha dengan asumsi bahwa setiap hektar pekarangan rumah dapat ditanami lima pohon mangga.

Jambu mete dapat ditanam pada lahan seluas 15.059 ha. Subsektor kehutanan tidak dimasukkan dalam analisis, karena terbatasnya data dan komoditas hasil-hasil hutan yang sangat beragam.

Berdasarkan perkiraan kebutuhan tenaga kerja, modal kerja, dan laba bersih dari perusahaan masing – masing jenis komoditas maka jumlah modal kerja yang tersedia, diasumsikan sebesar rata – rata rasio modal kerja terhadap penerimaan masing-masing jenis komoditas dikali dengan total penerimaan sektor pertanian Kabupaten Takalar. Dengan demikian, modal kerja yang tersedia diperkirakan Rp 60.070.590.000,-

Hasil analisis menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan lahan secara optimal, peranan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Takalar akan meningkat dari Rp 252.001,32 juta pada tahun 1999 menjadi Rp 284.001,90 juta atau meningkat 12,70%.

Hasil analisis optimal merekomendasikan alokasi lahan untuk tanaman Padi + Jagung seluas 15.143 ha dengan kontribusi Rp 81.501 juta per tahun, tanaman Jagung + Kedelai seluas 15.059 ha dengan kontribusi Rp 82.388 juta per tahun, tanaman mangga seluas 5.790 ha dengan kontribusi Rp 1.940 juta per tahun, budidaya udang seluas 1.875 ha dengan kontribusi Rp 71.633 per tahun, budidaya bandeng seluas 1.875 ha dengan kontribusi Rp 44.976 juta per tahun, dan peternakan sapi seluas 450 ha dengan kontribusi Rp 1.575 juta per tahun. Komoditas yang tidak direkomendasikan dari hasil analisis ini adalah pola tanam Padi + Padi, Rumput Laut + Rumput Laut, Udang + Rumput Laut, dan komoditas Jambu Mete.

Alokasi modal kerja berdasarkan optimalisasi pemanfaatan lahan menunjukkan bahwa sebagian besar modal kerja dialokasikan pada sub sektor tanaman pangan, yaitu mencapai Rp 35.292 juta atau 58,75%. Selanjutnya, subsektor perikanan menyerap Rp 24.555 juta atau 40,88% dan subsektor peternakan menyerap Rp 225.000.000 atau 0,3%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal kerja yang tersedia habis terpakai dengan *dual price* sebesar Rp 4,004 juta. Artinya setiap penambahan modal kerja sebesar Rp 1 juta akan menambah kontribusi sektor pertanian sebesar Rp 4,004 juta. Untuk kontribusi sebesar ini

berlaku hingga pertambahan modal kerja maksimal Rp 1.737.466.000. Jika dilakukan penambahan modal kerja melebihi batas maksimal tersebut, maka kontribusi yang dihasilkan akan menurun atau lebih rendah dari sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Takalar sebagai agen pembangunan masih perlu melakukan berbagai upaya untuk membantu masyarakat petani dalam pengadaan modal kerja. Jika hal ini dapat direalisasikan, maka kontribusi sektor pertanian akan meningkat.

Analisis pemanfaatan tenaga kerja memperlihatkan bahwa terjadi kelebihan tenaga kerja pada sektor pertanian yang menunjukkan adanya pengangguran tersembunyi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan tenaga kerja yang optimal pada sektor pertanian adalah 19.075 orang, sedangkan pada tahun 1999 sektor pertanian menyerap 45.235 orang.

Kelebihan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 26.160 orang yang perlu dialihkan pada sektor ekonomi lainnya. Namun pengalihan tenaga kerja tersebut, diharapkan akan terjadi dengan sendirinya apabila maksimalisasi kontribusi sektor pertanian dapat direalisasikan. Sebab dengan kenaikan kontribusi sektor pertanian sebagaimana hasil analisis, maka akan sangat diperlukan tambahan tenaga kerja pada sektor lainnya, khususnya pada sektor perdagangan, jasa angkutan dan industri.

Maksimisasi Hasil Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Terhadap PAD

PAD Kabupaten Takalar tahun 2000 mencapai Rp 2.546.742.653,61 sedangkan realisasinya hanya mencapai Rp 1.935.151.958,01. Perincian anggaran dan realisasi PAD Kabupaten Takalar tahun 2000 menunjukkan adanya selisih sebesar Rp611.590.696.

Dilihat dari rasio PAD terhadap PDRB, PAD Kabupaten Takalar masih relatif rendah. PDRB Kabupaten Takalar tahun 2000 mencapai Rp 480.776.650.000, sedangkan realisasi PAD mencapai Rp 1.935.151.958, 01, atau rasio PAD terhadap PDRB pada tahun 2000 hanya mencapai 0,40%. Ini berarti, setiap kenaikan PDRB sebesar 1% akan menaikkan PAD sebesar 0,004%.

Kelihatan bahwa pengelolaan belum optimal, yang tercermin dari adanya selisih kurang antara Anggaran dan Realisasi PAD, serta relatif rendahnya rasio PAD terhadap PDRB. Oleh karena itu, pemerintah Kabupaten Takalar perlu mengupayakan peningkatan PAD, baik melalui optimalisasi pengelolaan sektor – sektor ekonomi maupun peningkatan pengelolaan PAD.

Sektor pertanian sebagai sektor andalan, nampaknya mampu berperan baik dalam meningkatkan PAD jika dikelola secara optimal. Peningkatan penerimaan sektor pertanian diharapkan akan berperan secara signifikan dalam peningkatan PAD.

Penerimaan dari sektor pertanian pada Tahun 2000 mencapai Rp 252.001.320.000, sedangkan berdasarkan analisis optimal mencapai Rp 284.011.000.000. Ini berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 32.010.580.000. Dengan membandingkan rasio PAD terhadap PDRB, maka kenaikan penerimaan sektor pertanian tersebut akan menaikkan PAD sebesar Rp 128,85 juta.

Tampak bahwa dengan pengelolaan sektor pertanian secara optimal, PAD akan mengalami kenaikan yang relatif besar. Di samping itu, sektor-sektor ekonomi lainnya juga perlu dikelola secara optimal sehingga pada gilirannya PAD dapat ditingkatkan, baik jumlahnya maupun rasionya terhadap PDRB. Jika hal ini dilakukan, maka Kabupaten Takalar dapat menjadi daerah yang mampu melaksanakan otonomi daerah sepenuhnya.

Kemandirian Pembiayaan Pembangunan Dan Maksimisasi Hasil Sektor Pertanian Unggulan

Pelaksanaan otonomi daerah yang dititik beratkan pada pembangunan Kabupaten/Kota akan membawa konsekwensi dan tantangan yang cukup berat bagi para pengelola administratif pemerintahan, baik pada tahap implementasi maupun pada tahap pengendalian program pembangunan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan otonomi daerah akan dapat diatasi jika daerah memiliki kemampuan dalam menggalang berbagai potensi yang dimilikinya dan didukung oleh kemampuan aparat (SDM) dan kelembagaan, untuk menambah perbesaran sumber sumber penerimaan daerah.

Salah satu sektor ekonomi yang dapat ditumbuh-kembangkan untuk mengatasi kondisi obyektif di era otonomi ini adalah sektor pertanian yang merupakan sektor unggulan berbagai daerah Kabupaten/Kota, termasuk Kabupaten Takalar, yang perekonomiannya berbasis pada sektor pertanian. Pengembangan sektor unggulan ini dimaksudkan untuk memperbesar penerimaan daerah dari Pendapatan Asli Daerah.

Peranan sektor unggulan, yaitu sektor pertanian (tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan) sangat krusial, karena merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap perolehan penerimaan daerah, terutama jika dilihat kontribusinya terhadap PAD dan PDRB.

Ini terlihat dari *besarnya* peranan sektor pertanian terhadap total perekonomian Kabupaten Takalar yaitu sebesar 52,42% berdasarkan harga berlaku dan 46,73% berdasarkan harga konstan, dan jika diperinci menurut sub sektor maka besarnya peranan masing masing sub sektor adalah: 47,63% untuk sub sektor tanaman pangan, 8,49% untuk sub sektor perkebunan, 4,80% untuk sub sektor peternakan, 0,03% untuk sub sektor kehutanan dan 39,04% untuk sub sektor perikanan.

Dari sisi penerimaan tenaga kerja, sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 47,16% orang dari total tenaga kerja di Kabupaten Takalar atau sebanyak 45.235 orang. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah maka sektor pertanian yang merupakan sektor andalan perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi prioritas utama untuk dikembangkan melalui maksimisasi hasil - hasilnya.

Walaupun demikian, potensi lahan yang ada di Kabupaten Takalar belum dimanfaatkan secara optimal dan masih banyaknya lahan potensial yang belum diolah secara optimal sehingga produktivitas sektor unggulan sebenarnya masih dapat ditingkatkan. Dari segi pemanfaatan lahan, juga terdapat kekeliruan dalam pemilihan jenis komoditas yang dikembangkan karena tidak sesuai dengan kondisi lahan, sehingga produktifitas lahan menjadi rendah dan masih dibawah produktifitas rata rata propinsi.

Berdasarkan hasil analisis dalam rangka pengoptimalan lahan yang ada, beberapa jenis

komoditas yang memiliki tingkat produktivitas serta nilai ekonomis tinggi dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Takalar adalah Padi, Jagung, Kacang Ijo, Kelapa, Jambu Mete, Udag, Bandeng, dan Sapi.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan lahan yang tersedia secara optimal, maka peranan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Takalar akan mengalami peningkatan sebesar 22,15% ,

Analisis pemanfaatan tenaga kerja memperlihatkan bahwa terjadi kelebihan penggunaan tenaga kerja pada sektor pertanian, sehingga perlu adanya pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Kebutuhan tenaga kerja yang optimal pada sektor pertanian Kabupaten Takalar sebesar 19.075 orang sedangkan tenaga kerja yang terserap pada tahun yang sama sebanyak 45.235 orang, sehingga ada surplus tenaga kerja sebesar 26.160 orang.

Berdasarkan hasil analisis maka dapat dikatakan bahwa jika lahan dimanfaatkan secara optimal, maka kontribusi masing masing sub sektor pertanian terhadap penerimaan daerah akan mengalami peningkatan yang nyata, terutama pada sub sektor perikanan dan peternakan. Penerimaan dari sektor pertanian pada tahun 2000 mencapai Rp 252.001.320.000, sedangkan berdasarkan analisis optimal mencapai Rp 284.011.900.000. Ini berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 32.010.580.000. Dengan membandingkan rasio PAD terhadap PDRB, maka kenaikan penerimaan sektor pertanian tersebut akan menaikkan PAD sebesar Rp 128,85 juta. Kenaikan kontribusi sektor pertanian melalui pengoptimalan setiap sub sektor ini akan berdampak pada penerimaan daerah dan akan memperbesar kemampuan daerah dalam pembiayaan pembangunan daerah, terutama dalam pelaksanaan otonomi daerah.

Meningkatnya Pendapatan Asli Daerah berarti meningkatkan kemandirian pemerintah daerah dalam pembiayaan pembangunan daerah. Pada sisi lain, peningkatan produksi sektor pertanian berarti peningkatan kesejahteraan dan kemampuan pembiayaan masyarakat petani. Peningkatan kemandirian pembiayaan oleh pemerintah diharapkan akan melahirkan sinergi untuk mendorong akselerasi pembangunan daerah.

Meskipun analisis ini hanya terbatas pada kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB dan PAD, namun efeknya akan berdampak luas pada sektor-sektor ekonomi lainnya, terutama sektor perdagangan, jasa angkutan, dan industri. Dengan demikian, kenaikan kontribusi sektor pertanian diharapkan akan mendorong peningkatan kontribusi sektor ekonomi lainnya melalui proses *multiplier*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan sejumlah fakta diperoleh melalui analisis dan pembahasan yang dilakukan, maka dapat dikemukakan sejumlah kesimpulan, sebagai berikut:

1. Potensi sektor pertanian yang merupakan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Takalar masih dapat ditingkatkan atau dimaksimisasi hasil-hasilnya baik melalui optimalisasi pemanfaatan lahan maupun dari optimalisasi pemanfaatan tenaga kerja. sehingga kontribusi sektor pertanian terhadap penerimaan daerah Kabupaten Takalar dapat meningkat.
2. Tingkat pemanfaatan lahan di Kabupaten Takalar selama ini belum optimal, baik di lihat dari kesesuaian lahan dengan jenis dan varitas tanaman maupun teknis pengelolaan lahan. Namun demikian, dalam rangka mengoptimalkan lahan yang ada, beberapa jenis komoditas yang memiliki tingkat produktivitas serta nilai ekonomis tinggi dan memiliki potensi untuk dikembangkan di kabupaten Takalar adalah Padi, Jagung, Kacang Ijo, Kelapa, Jambu Mete, Udang, Bandeng, dan Sapi. Dengan pemanfaatan lahan secara optimal, peranan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Takalar akan meningkat dari Rp 252.001,32 juta menjadi Rp 284.001,90 juta pada tahun yang sama atau meningkat sebesar 12,70%.
3. Terjadi pengangguran tak kentara di sektor pertanian yang jumlahnya cukup besar berdasarkan model perancangan yang diterapkan. Pengangguran tak kentara di sektor pertanian merupakan potensi yang dapat menjadi sumber penerimaan asli daerah apabila proses pengembangan industri pengolahan yang berbasis pada sektor

pertanian (agroindustri) dapat lebih didorong perkembangannya. Kebutuhan tenaga kerja di Kabupaten Takalar yang optimal pada sektor pertanian adalah 19.075 orang, sedangkan pada tahun yang sama sektor pertanian menyerap 45.235 orang, sehingga terjadi kelebihan tenaga kerja pada sektor pertanian sebesar 26.160 orang

4. Jika lahan dimanfaatkan secara optimal, maka kontribusi masing masing sub sektor pertanian terhadap penerimaan daerah akan mengalami peningkatan yang nyata. Penerimaan dari sektor pertanian pada tahun 2000 mencapai Rp 252.001.320.000,- sedangkan berdasarkan analisis optimal mencapai Rp 284.011.900.000. Ini berarti terdapat kenaikan sebesar Rp 32.010.580.000. Dengan membandingkan rasio PAD terhadap PDRB, maka kenaikan penerimaan sektor pertanian tersebut akan menaikkan PAD sebesar Rp 128,85 juta. Kenaikan kontribusi sektor pertanian melalui pengoptimalan setiap sub sektor ini akan berdampak pada penerimaan daerah dan akan memperbesar kemampuan daerah dalam pembiayaan pembangunan daerah.

Saran

1. Perlu adanya suatu sistem terpadu yang mengatur pola pemanfaatan tata ruang secara optimal, khususnya pengalokasian lahan pertanian secara terkoordinasi antar sub sektoral. Optimaslisasi pemanfaatan lahan yang disinkronkan dengan pola tanam dan jenis budidaya melalui model perancangan linear akan mampu meningkatkan PDRB melalui efek multiplier.
2. Agroindustri merupakan pilihan strategis pembangunan dalam usaha mengindustrialisasikan pertanian rakyat Kabupaten Takalar sehingga menghasilkan pertanian rakyat yang berbudaya industri serta berorientasi pasar. Untuk itu, perlu dibuat model pola pengembangan agroindustri Kabupaten Takalar agar pengembangan agroindustri lebih terfokus pada komoditi unggulan yang memiliki keunggulan komparatif, efisiensi produksi dan efisiensi pemasaran, yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian ekonomi Kabupaten Takalar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim.Kabupaten Takalar Dalam Angka.
Kantor Statistik Kabupaten Takalar. 1999 -
2001.
- , *Statistik Keuangan Daerah Sulawesi
Selatan. Badan Pusat Statistik Propinsi
Sulawesi Selatan.* 1994-2000.
- , *Statistik Keuangan Daerah Tingkat II
Se-Indonesia. Biro Pusat Statistik Indonesia,
Jakarta.* 1994/1995–1999/2000.
- Dillon,H.S,1999. *Strategi Pemulihan Ekonomi
Indonesia Melalui Pengembangan
Agribisnis.*Agrimedia. Majalah Agribisnis,
Manajemen dan Teknologi. Volume 5
No.1.IPB Bogor.
- Nasendi, B.D. dan A. Anwar. 1985. *Program
Linear dan Variasinya*, PT. Gramedia.
Jakarta.
- Raharjo, D. 1987. *Transformasi Pertanian,
Ketenagakerjaan dan Industrialisasi.*
Jakarta:LP3ES.
- Saleh, A. K, 1993. *Perubahan dan Pertumbuhan
Ekonomi Dalam Era Globalisasi Melalui
Pendekatan Agribisnis/Agroindustri.* Pidato
Pengukuhan Guru Besar Tetap Ilmu
Ekonomi pada Fakultas Ekonomi UNHAS
20 Februari. *Hasanuddin University Press*
Ujungpandang.
- Santika A, 1990. *Agroindustry Structure and its
Contribution to Regional Income and
Employment in Indonesia.* (A Disertation).
Michigan State University. East Lansing.
- Saragih, B.,1998. *Agribisnis Paradigma Baru
Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian.*
Penerbit yayasan Mulia Persada Indonesia,
PT.Surveyor Indonesia, Pusat Studi
Pembangunan LP-IPB Bogor.
- Solehuddin, S., 1998. *Perlu Dilakukan
Upaya-Upaya Revitalisasi Agribisnis/
Agroindustri.* Magister Manajemen
Agribisnis IPB, Bogor.
- Sukartawi. 1992. *Linear Programming dan
Aplikasinya Khususnya Dalam Bidang
Pertanian.* Rajawali Press. Jakarta.